

BERBAGI PENGHASILAN SISTEM EKONOMI DAN ETOS KERJA KRISTIANI BERDASARKAN PEMBACAAN TRADISI TERHADAP EFESUS 4:28

Jefri Andri Saputra

Abstract

This article aims to construct an economic system and a Christian work ethic to overcome the problem of poverty due to economic recession. The author formulate the economic activity and a Christian work ethic by analyzing the text of Ephesians 4:28. The research method used is traditional criticism. The tradition chosen is the tradition of picking up the remaining harvest. The author finds that the transformation in economic activity can support poverty alleviation. This transformation refers to implementing the economic system which solidarity with the poor and several Christian work ethics, namely working hard, doing good and beneficial work, working to be self-sufficient, and working to share.

Keywords: *Christian work ethic, Christian economic, a tradition of picking up leftovers, poverty alleviation*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengonstruksikan sistem ekonomi dan etos kerja kristiani untuk mengatasi masalah kemiskinan akibat resesi ekonomi. Penulis mengonstruksikan sistem ekonomi dan etos kerja kristiani dengan menganalisis teks Efesus 4:28. Metode penelitian yang digunakan adalah kritik tradisi. Adapun tradisi yang dipilih adalah tradisi memungut sisa panen. Penulis menemukan bahwa transformasi dalam aktivitas ekonomi dapat menunjang dalam mengentaskan kemiskinan. Transformasi tersebut merujuk kepada mengimplementasikan sistem ekonomi yang solider kepada orang miskin dan beberapa etos kerja kristiani, yakni bekerja keras, melakukan pekerjaan yang baik dan bermanfaat, bekerja untuk mencukupkan diri, dan bekerja untuk berbagi.

Kata Kunci: etos kerja kristiani, ekonomi Kristen, tradisi memungut sisa panen, pengentasan kemiskinan

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, isu kemiskinan kembali marak diperbincangkan di berbagai media. Hal ini berangkat dari situasi resesi ekonomi yang dialami

oleh berbagai wilayah di dunia pasca pandemi. Resesi ekonomi mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi, pengurangan lapangan kerja, peningkatan angka pengangguran, penurunan pendapatan, dan praktis berdampak pada meningkatnya kemiskinan (“Lima Hal Yang Terjadi Saat Resesi Ekonomi”, 2020).

Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk menyikapi isu kemiskinan, termasuk dalam komunitas Kristen. Di antara berbagai upaya tersebut, beberapa peneliti dalam lingkup teologi Kristen mengonstruksikan sebuah perspektif teologis dalam upaya untuk mengatasi kemiskinan. Joni Manumpak Parulian Gultom merekomendasikan teologi memberi sebagai alternatif untuk mengatasi masalah ekonomi dalam konteks masyarakat migran. Penerapan teologi memberi diharapkan mulai dari teladan pemimpin gereja, kemudian diajarkan kepada para pekerja migran dalam rangka mengatasi masalah ekonomi (Gultom, 2022: 47). Ivonne Sandra Sumual, Anggi Maringan Hasiholan, Aldi Abdillah, Naftali Untung, dan Amos Hosea mengatasi masalah kemiskinan dengan berangkat dari sistem pendidikan yang dikonstruksikan dari perspektif Agustinus. Sumual dkk menggunakan semangat Agustinus untuk mengonstruksikan Pendidikan Agama Kristen yang berpihak kepada orang miskin sebagai sebuah alternatif terhadap pengentasan kemiskinan (Sumual et al., 2021: 193–94). Fibry Jati Nugroho menanggapi isu kemiskinan dengan merekomendasikan peran yang profetis untuk mengkritik sistem dan kekuasaan yang menindas dan memiskinkan masyarakat, serta menjadikan kesalehan sosial untuk membangun kepedulian di antara masyarakat (Nugroho, 2019: 100). Yunardi Kristian Zega juga memberikan alternatif untuk mengentaskan kemiskinan dengan merekomendasikan pelaksanaan pelatihan untuk pemberdayaan jemaat membangun kesadaran dan kepedulian terhadap orang miskin, serta membangun spiritual yang sehat (Zega, 2021: 88).

Selain usaha yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, penulis berasumsi bahwa penanggulangan terhadap kemiskinan juga perlu dikonstruksikan secara sistemik dalam keseluruhan kegiatan ekonomi. Sekalipun penulis sebelumnya merekomendasikan tindakan berbagi maupun pemberdayaan, penulis melihat bahwa beberapa rekomendasi sebelumnya mengabaikan salah satu sisi yang tidak kalah penting dalam mengatasi kemiskinan, yakni perspektif terhadap materi atau harta milik, termasuk uang. Di tengah resesi ekonomi, beberapa aplikasi penipuan yang menggunakan skema ponzi beredar di masyarakat sebagai alternatif untuk memperoleh uang (“Deretan Kasus Penipuan Dengan Skema Ponzi Di Indonesia”

2023). Skema ponzi merupakan kegiatan investasi yang memberikan keuntungan palsu kepada penggunanya. Tidak sedikit masyarakat yang terjebak dalam skema ini demi memenuhi kebutuhannya, tanpa mengetahui kebenaran di balik investasi skema Ponzi. Dalam skema Ponzi, pengguna yang mendapat bonus investasi sebenarnya memperoleh penghasilan dari uang yang disetor oleh member baru dari aplikasi ponzi, bukan dari hasil pengelolaan uang yang telah disetornya (Saravistha dan Wisadnya 2022, 10). Dengan kata lain, penghasilan atau uang yang diperoleh dari skema ponzi merupakan tindakan mengambil uang orang lain, sekalipun dengan cara tidak langsung. Dengan adanya masalah baru ini dalam resesi ekonomi, penulis berasumsi bahwa usaha mengatasi masalah resesi ekonomi juga memerlukan perspektif yang tepat terhadap cara memperoleh dan mengelola materi, uang, atau hasil kerja yang dimiliki. Perubahan perspektif ini kemudian dikembangkan lebih jauh dan ditindaklanjuti dalam aktivitas ekonomi. Upaya ini diharapkan membentuk sistem ekonomi yang berpihak pada kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Menindaklanjuti upaya di atas, penulis akan mengkaji teks Efesus 4:28, dengan pendekatan kritik tradisi. Adapun tradisi yang dipilih sebagai lensa perspektif adalah tradisi memungut sisa panen dalam Perjanjian Lama. Pemilihan teks Efesus 4:28 dalam teks ini untuk mengakomodir dua masalah dalam masalah resesi ekonomi di atas, yakni kemiskinan dan sekaligus hadirnya aplikasi investasi skema Ponzi sebagai alternatif instant. Teks Efesus 4:28 tidak sekadar memberikan alternatif etos kerja untuk keluar dari kemiskinan, tetapi juga memberikan sebuah perspektif terhadap materi, baik cara memperolehnya maupun cara mengelolanya sehingga tetap berada pada cara yang benar. Pernyataan tesis yang hendak dipertahankan penulis adalah sistem ekonomi dan etos kerja yang dikonstruksikan oleh tradisi memungut sisa panen dan teks Efesus 4:28, merupakan solusi penanggulangan kemiskinan secara sistemik dengan cara yang tepat. Etos kerja yang dikonstruksikan teks dan tradisi ini tidak akan sekadar mengatasi kemiskinan di permukaan, tetapi dapat menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan, sekaligus memberikan sikap yang tepat terhadap materi. Penulis berharap melalui penelitian ini warga gereja dapat menata kehidupan ekonominya sehingga memiliki etos kerja yang peka terhadap kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam teks ini adalah kritik tradisi. Kritik tradisi merupakan pendekatan yang menganalisis sebuah tradisi seperti sifatnya, konteks penggunaannya, pengembangan, dan penyesuaiannya dalam perjalanan sejarah suatu komunitas. Hasil analisis ini kemudian ditinjau pemakaiannya dalam teks sehingga semakin memperkaya pemahaman terhadap teks (Hayes dan Holladay, 2013: 111–18). Kritik tradisi akan memperlihatkan perkembangan dari suatu tradisi dalam sejarah umat Allah, serta beberapa nilai yang dikonstruksikan dalam penerapan tradisi tersebut. Adapun tradisi yang dirujuk sebagai lensa untuk membaca teks Efesus 4:28 adalah tradisi memungut sisa panen yang dipraktikkan oleh bangsa Yahudi pada masa Perjanjian Lama.

Untuk melaksanakan penelitian dengan pendekatan di atas, langkah-langkah kajian yang akan dilakukan oleh penulis antara lain: *Pertama*, menganalisis tradisi memungut sisa panen dalam Perjanjian Lama. Penelusuran ini dimulai dari aturan-aturan tertulis dalam Taurat, serta juga penerapannya secara khusus dalam kisah Rut. Analisis ini akan memperlihatkan beberapa nilai yang dikonstruksikan dalam tradisi memungut sisa panen. *Kedua*, membaca teks Efesus 4:28 dari perspektif tradisi memungut sisa panen serta nilai-nilai yang telah dikonstruksikan sebelumnya. *Ketiga*, refleksi teologis mengenai sistem ekonomi dan etos kerja kristiani dalam pembacaan teks berdasarkan tradisi yang digunakan. Bagian ini hendak memperlihatkan sistem ekonomi yang ideal dalam mengentaskan kemiskinan pada masa kini, berdasarkan hasil refleksi terhadap teks Efesus 4:28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Memungut Sisa Panen

Tradisi memungut sisa panen merupakan hukum yang ditetapkan oleh Tuhan bagi bangsa Israel. Tradisi ini pertama kali muncul dalam teks Imamat 19:9-10. Perintah ini disampaikan bersama dengan beberapa perintah lain untuk menjaga kekudusan hidup bangsa Israel (19:1-37). Khusus aturan mengenai pelaksanaan panen—secara eksplisit disebut hasil tanah—penulis kitab Imamat menyampaikan larangan untuk menyabit hasil ladang sampai ke tepi dan memungut yang ketinggalan dari proses penyabitan. Kata ketinggalan dalam

teks ini menggunakan kata טְקֵלָה (*gleanings*) yang merujuk kepada biji-bijian yang tidak sengaja dijatuhkan oleh pekerja yang memanen di ladang (Rooker, 2000: 428). Selain itu, Tuhan juga melarang pemetikan kedua kali dan memungut buah anggur yang jatuh.

Semua hasil tanah yang dilarang untuk diambil dan ditinggalkan bagi orang miskin dan orang asing. Dalam teks ini, penulis menggunakan kata בְּזֵעַת, yang diterjemahkan sebagai meninggalkan atau menyebabkannya tetap ada ("Bible Works" 2015). Penekanan dalam aturan ini tentu akan membuat pemilik ladang atau kebun membuat jelai ataupun sisa pemetikan tetap ada dan ditinggalkan bagi orang asing dan orang miskin. Aturan ini kemudian menjadi jaminan bagi orang asing dan orang miskin sehingga mereka dapat memungut sisa panen yang ketinggalan di ladang atau kebun anggur. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Menurut Jay Sklar aturan di atas ditetapkan oleh Tuhan untuk mengantisipasi kehidupan di Tanah Perjanjian, sehingga umat Israel dapat hidup berbagi makanan kepada mereka yang membutuhkan (Sklar, 2014: 244). Dalam teks ini, penulis kitab Imamat menyebutkan dua kelompok yang secara spesifik menjadi sasaran dari tindakan berbagi, yakni orang miskin dan orang asing. Dalam konteks kehidupan bangsa Israel di Tanah Perjanjian, tidak hanya orang Kristen yang mengalami kesulitan keuangan, tetapi juga orang asing. Mereka adalah pendatang yang tentu tidak memiliki tanah warisan sebagaimana suku-suku Israel. Oleh karena itu, mereka sangat bergantung pada kebaikan orang Israel (Sklar, 2014: 244). Munculnya orang asing dalam teks ini dilihat oleh Richard S. Hess sebagai bentuk kepedulian Tuhan kepada kebutuhan orang lain, melampaui ikatan relasional seperti keluarga maupun daerah asal (Hess, 2008: 318). Dalam hal ini kepedulian kepada sesama telah dikonstruksikan oleh Tuhan dalam hukum Israel.

Perintah di atas diakhiri dengan pernyataan: "Akulah Tuhan Allahmu". Dalam keseluruhan teks Imamat 19, ungkapan ini biasanya diungkapkan dalam kepentingan hukum agama seperti kekudusan, hari Sabat, penyembahan berhala, ucapan sumpah dan kutuk, fitnah, serta pembalasan dendam (19:2-4; 12, 14, 16 dan 18). Akan tetapi dalam hubungan dengan orang miskin dan orang asing, ungkapan ini kembali disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perintah untuk peduli kepada orang miskin dan orang asing yang membutuhkan bahan makanan, memiliki urgensi yang sama dengan hukum yang lain (Hess, 2008:

318). Penegasan “Akulah Tuhan, Allahmu” di akhir ayat ini sekaligus menegaskan bahwa perintah ini berangkat dari ekspresi kebaikan Tuhan Allah Israel (Awabdy, 2020: 340). Dengan kata lain, perintah ini mengindikasikan bahwa implementasi kasih Tuhan kepada semua orang termasuk orang miskin dan orang asing adalah hukum yang mutlak dilakukan.

Selain mengupayakan terjaminnya kebutuhan orang miskin atau orang asing yang tidak memiliki tanah dan bahan makanan yang cukup, aturan ini juga ditujukan bagi kepentingan bangsa Israel. Aturan ini menghendaki agar bangsa Israel sebagai umat pilihan tidak hidup dalam keserakahan dan juga ketamakan. Menurut Mark F. Rooker, orang yang serakah, tamak atau kikir bukanlah ciri dari umat yang kudus (Rooker, 2000: 428). Dengan kata lain, perintah untuk tidak mengambil sisa panen atau hasil panen yang jatuh adalah upaya Tuhan untuk mencegah Israel hidup dalam keserakahan dan ketamakan. Mereka diajarkan untuk menjalani kehidupan sebagai umat Allah dengan hidup berkecukupan dan berbagi dengan sesama.

Perintah di atas ditulis kembali dalam versi yang lebih singkat di teks Imam 23:22. Kali ini penyampaian aturan ini berada dalam konteks penyampaian aturan mengenai hari raya Pentakosta (23:15-21). Hari raya pentakosta adalah pesta panen yang dilaksanakan lima puluh hari setelah pelaksanaan Paskah (Brown, 1976: 783). Dalam aturan ini, penulis kitab Imam menyampaikan beberapa korban yang akan dipersembahkan pada waktu hari raya panen (23:15-20). Bangsa Israel juga dilarang untuk melakukan pekerjaan berat selama hari raya ini (15:21). Masih sekaitan dengan pelaksanaan pesta panen, Tuhan kembali mengingatkan Israel agar pelaksanaan panen selalu menyisakan hasil ladang atau kebun kepada orang asing dan orang miskin (23:22).

Tujuan Tuhan mengingatkan kembali aturan di atas dalam pesta panen sama dengan ketika aturan tersebut pertama kali disampaikan. Tuhan menghendaki agar Israel dapat menghindari keserakahan dan hidup dalam kemurahan hati. Umat Israel diharapkan dapat mengingat bahwa mereka bekerja bukan semata-mata untuk dirinya, melainkan untuk Tuhan. Mereka juga diajak untuk menghormati kemurahan Tuhan yang telah menyediakan segala kebutuhan mereka di Tanah Perjanjian. Penghormatan ini kemudian diwujudkan melalui kepedulian kepada orang miskin (Sklar, 2014: 284; Hess, 2008: 371).

Aturan di atas diuraikan dalam bentuk yang lebih panjang dalam teks

Ulangan 24:19-22. Selain lebih panjang dari versi sebelumnya, tradisi versi Ulangan tampaknya mengalami sedikit perubahan. Sisa panen tidak sekadar diperintahkan untuk ditinggalkan dan tidak diambil, tetapi sudah disebut sebagai “bagian” orang asing, anak yatim, dan janda. Penggunaan awalan לְ dalam frasa הַנְּמִלְאָלוֹ סוֹתְיִל הַגֶּלַּל merupakan presuposisi yang menunjuk kepada kepemilikan (Grisanti, 2012: 390). Pergeseran ini mengindikasikan bahwa sisa panen di ladang ataupun kebun merupakan hak milik orang asing, anak yatim dan janda. Mereka dapat mengambil sisa panen tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Edward J Woods menambahkan bahwa aturan atau tradisi ini hendak memperlihatkan bahwa komunitas umat pilihan berhak untuk bersama-sama menikmati berkat yang dihasilkan dari tanah. Bahkan berkat tersebut kemudian diberikan kepada semua orang (Woods, 2011: 254). Brueggeman memberikan pernyataan yang sama. Menurutnya, aturan ini bertujuan untuk memastikan terjadinya pembagian hasil tanah kepada orang yang tidak memiliki tanah (Brueggemann, 2001: 240). Aturan ini pun tidak dapat dipisahkan dari upaya Allah memberikan berkat bagi komunitas Israel di tanah Perjanjian. Bahkan Allah menjanjikan berkat bagi umat Allah yang melakukan aturan ini (24:19). Akan tetapi setiap berkat yang diperoleh bangsa Israel tidak dimiliki atau dinikmati secara individu atau keluarga saja, tetapi dibagikan bagi orang lain seperti janda dan anak yatim, bahkan orang asing sekalipun.

Salah satu kisah dalam Perjanjian Lama yang secara eksplisit memperlihatkan praktik tradisi memungut sisa panen adalah kisah Rut dan Boas dalam teks Rut 2:1-23. Dalam teks ini, Rut diceritakan meminta izin kepada Naomi, mertuanya, untuk pergi ke ladang orang lain untuk memungut jelai gandum (2:2). Rut melakukan dua peran sekaligus sehingga menjadi orang yang berhak dalam memungut sisa panen. Pertama sebagai orang asing dari Moab, yang tentu saja tidak memiliki tanah, dan juga sebagai seorang janda. Dalam perjalanannya, Rut mendapati pekerja Boas yang sedang menyabit gandum di ladang. Dia memutuskan untuk meminta izin dan memungut jelai gandum di belakang penyabit-penyabit itu (2:7).

Boas yang melihat Rut datang di tanahnya menunjukkan penerimaan yang sangat ramah. Selain mempersilahkan Rut untuk selalu berada di dekat para pekerjanya, Boas juga memberi Rut makanan, meminta para pekerjanya untuk sengaja menjatuhkan jelai agar dipungut oleh Rut, serta meminta mereka agar tidak mengganggunya (2:8-17). Tindakan Boas dalam kisah ini melampaui

permintaan dalam kitab Imamat. Dia tidak sekadar membiarkan yang jatuh, tetapi juga sengaja menjatuhkan. Menurut Mary Evans, tindakan Boas dalam teks ini adalah bantuan aktif kepada Rut, sekaligus bentuk pemenuhan tanggung jawabnya untuk memastikan kesejahteraan Naomi (Evans, 2017: 244). Boas tidak hanya mengizinkan Rut melakukan pekerjaan yang sebelumnya ditetapkan oleh kitab Ulangan, dalam hal ini mengambil hak miliknya sebagai orang asing sekaligus sebagai janda. Boas secara aktif membantu Rut untuk memperoleh “hak milik” dalam jumlah yang melampaui aturan Taurat. Tindakan ini mengindikasikan bahwa Boas adalah orang yang murah hati, dan menunjukkan kepedulian kepada orang yang membutuhkan. Banyaknya jelai yang dikumpulkan Rut ikut memperjelas kemurahan hati Boas (2:17-19).

Berdasarkan beberapa uraian terhadap tradisi di atas, terdapat beberapa substansi teologis yang hendak diajarkan dan diwariskan kepada bangsa Israel dalam pelaksanaan tradisi memungut sisa panen. Pesan teologis tersebut antara lain:

5. Bangsa pilihan Allah mendapat panggilan untuk mengejawantahkan kemurahan Allah bagi sesama maupun orang asing.
6. Tuhan tidak menghendaki umat-Nya berada dalam keserakahan dan ketamakan. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk memastikan bahwa berkat Allah dapat dirasakan oleh semua umat, bahkan orang lain yang membutuhkan (orang miskin, janda, anak yatim, dan orang asing).
7. Tradisi pemungutan sisa panen mengonstruksikan perubahan perspektif umat terhadap harta milik atau materi yang secara spesifik merujuk kepada penghasilan. Hasil kerja keras dalam hal ini hasil ladang ataupun kebun tidak dilihat sebagai milik sendiri yang hanya akan dinikmati sendiri. Sebaliknya, beberapa hasil panen—baik yang menjadi sisa yang terjatuh, maupun sisa pemetikan yang ditinggalkan—menjadi hak milik bagi mereka yang membutuhkan

Analisis teks Efesus 4:28 dari Perspektif Tradisi Memungut Sisa Panen

Teks Efesus 4:28 merupakan bagian dari cara hidup manusia baru yang dikonstruksikan oleh Paulus. Status orang percaya sebagai manusia baru

mengimplikasikan sebuah kehidupan yang tidak lagi sama dengan manusia lama. Terjadi perubahan signifikan, baik secara teologis maupun praktis dalam kehidupan orang percaya (Wijaya, 2016: 128–29). Khusus dalam ayat 28, Paulus menegaskan etos kerja manusia baru kepada pencuri. Paulus meminta mereka agar tidak mencuri lagi, melainkan bekerja keras dengan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, dan hasil kerjanya digunakan untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Menurut Arnold perintah Paulus dalam teks ini merupakan upaya untuk mengungkapkan kembali larangan mencuri dalam dekalog (Arnold 2010, 435). Akan tetapi, dalam teks Efesus 4:28, Paulus tidak sekadar melarang tetapi juga memberikan alternatif untuk mengubah kehidupan manusia baru, yakni berbagai penghasilan dengan orang yang berkekurangan. Dalam tulisan ini, penulis menganalisis alternatif kehidupan yang ditawarkan oleh Paulus menurut perspektif tradisi memungut sisa panen. Keterkaitan antara tradisi ini dengan teks Efesus 4:28 dapat dilihat dalam kepeduliannya dengan orang yang berkekurangan atau *χρείαν ἔχοντι*. Kata *χρείαν* dapat diartikan sebagai kebutuhan atau kekurangan ("Bible Works" 2015). Dalam tradisi memungut sisa panen, mereka yang berkekurangan merujuk kepada orang miskin, anak yatim, dan janda. Bangsa Israel diperintahkan meninggalkan sisa hasil kerjanya sebagai hak bagi mereka. Perintah Paulus untuk berbagi penghasilan kepada orang yang berkekurangan juga menunjukkan kepedulian kepada orang yang berkekurangan. Dengan kata lain bekerja dan menyisihkan penghasilan dan berbagai dengan orang yang membutuhkan menjadi titik temu antara tradisi memungut sisa panen dan teks Efesus 4:28. Beberapa nilai yang dikonstruksikan dari kepedulian terhadap orang berkekurangan memunculkan etos kerja manusia baru.

Teks Efesus diawali dengan perintah agar orang yang mencuri tidak mencuri lagi. Kata *κλέπτων* dan *κλεπτέτω* yang dimaksud oleh Paulus dalam teks ini kerap diperdebatkan. Kata dengan subjek tunggal yang digunakan Paulus dalam teks ini mengindikasikan bahwa kemungkinan tindakan ini dilakukan oleh orang tertentu dalam jemaat, berdasarkan berita atau kasus yang terjadi di jemaat Efesus (Klein et al., 2006: 189). Hal ini berarti bahwa perintah untuk berhenti mencuri bukan merupakan perintah umum atau merujuk kepada semua warga jemaat di Efesus. Perintah ini merujuk hanya meruju kepada oknum dalam jemaat yang dianggap melakukan pencurian.

Mengenai frekuensi dari tindakan ini, bentuk present yang digunakan dalam teks ini mengindikasikan sebagai tindakan aktual dalam jemaat Efesus. Bagi Harold W. Hoehner kata ini mengindikasikan bahwa tindakan ini sedang berlangsung dan perlu untuk dihentikan (Hoehner, 2002: 538). Kata $\mu\eta\kappa\acute{\epsilon}\tau\iota$ dapat diartikan sebagai tidak lagi melakukan pengulangan kepada tindakan yang sama, atau tidak akan pernah lagi melakukannya ("Bible Works" 2015). Keberadaan kata $\mu\eta\kappa\acute{\epsilon}\tau\iota$ dalam teks ini data mengindikasikan bahwa tindakan ini diperintahkan untuk dihentikan atau tidak dilakukan secara berulang kali.

Dalam konteks Perjanjian Lama, tindakan mencuri beberapa kali ditegaskan untuk dilarang. Selain dalam dekalog, larangan untuk mencuri juga ditegaskan dalam beberapa teks lain, seperti dalam teks Imamat 19:11 dan Ulangan 5:19. Larangan ini juga disampaikan Paulus kepada jemaat Roma (Rm. 13:9) dan jemaat Korintus (1 Kor. 6:10). Paulus bahkan menegaskan kepada jemaat Korintus, bahwa pencuri tidak akan mendapat tempat dalam Kerajaan Allah (Arnold 2010, 435). Larangan ini mengindikasikan bahwa salah satu etika dasar dalam kehidupan umat Allah adalah "jangan mencuri".

Sebagai gaya hidup alternatif, Paulus memberi perintah agar mereka bekerja keras, melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, bahkan hasil kerja tersebut digunakan untuk berbagi kepada orang yang membutuhkan. Kata bekerja keras dalam teks ini berasal dari kata $\kappa\omicron\pi\iota\acute{\alpha}\tau\omega$. Selain berarti bekerja keras, kata ini juga merujuk kepada keadaan berjuang dengan keras, dan mengalami kelelahan atau keletihan secara fisik ("Bible Works" 2015). Dalam Septuaginta, kata ini digunakan untuk menggambarkan keletihan yang dialami karena perang (1 Sam. 14:31; 2 Sam. 23:10). Dalam Perjanjian Baru $\kappa\omicron\pi\iota\acute{\alpha}\tau\omega$ menggambarkan keletihan setelah melakukan perjalanan (Yoh. 4:6) dan juga berusaha (Kol. 1:29). Dengan kata lain kata $\kappa\omicron\pi\iota\acute{\alpha}\tau\omega$ dalam teks ini memperlihatkan usaha yang melibatkan keletihan fisik untuk memperoleh sesuatu. Segala sesuatu yang diperoleh diharapkan berbeda dengan pencuri yang hanya melakukan usaha yang minim. Sebaliknya segala penghasilan manusia baru diharapkan berasal dari kerja keras atau melakukan banyak usaha (Hoehner, 2002: 539). Paulus menghendaki agar jemaat tidak "mempergampang" segala sesuatu termasuk dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu mereka dituntut bekerja keras sekalipun dengan risiko akan mengalami keletihan.

Pekerjaan yang direkomendasikan oleh Paulus adalah pekerjaan yang baik dengan tangan sendiri. Rekomendasi ini sekaligus mempertegas kontras dengan keadaan semula yakni menjadi pencuri. Bekerja dengan tangan tidaklah merujuk kepada kewajiban berada dalam sistem kerja manual. Ungkapan ini mengindikasikan sebuah kerja keras untuk menghasilkan sesuatu. Penggunaan tangan dalam ungkapan ini bertolak belakang dengan pencuri yang menggunakan tangannya untuk mengambil milik orang lain (Hoehner, 2002: 540). Paulus mengajak jemaat agar meninggalkan tindakan mengambil apa yang dihasilkan oleh orang lain, dan memenuhi kebutuhannya dengan menghasilkan dari tangan sendiri (Klein et al., 2006: 189).

Petunjuk yang lebih spesifik yang memperlihatkan upaya kontras yang dilakukan oleh Paulus adalah kemunculan kata ἀγαθόν. Perubahan tindakan di atas tidak sekadar mencoba mengalihkan atau memberikan penggantian alternatif memenuhi kebutuhan. Kata ἀγαθόν dapat diartikan sebagai kebaikan moral atau bermanfaat (Hoehner, 2002: 540; "Bible Works" 2015). Jika pencuri sangat jelas merugikan orang lain dengan mengambil sesuatu yang bukan miliknya, maka manusia baru diharapkan bekerja sebaliknya. Dalam upaya ini, Paulus jelas menawarkan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus bermanfaat dan tidak merugikan orang lain.

Bentuk konkret dari pekerjaan yang bermanfaat dapat dibuktikan dalam kalimat selanjutnya. Alasan Paulus mengupayakan transformasi lebih jauh dalam pekerjaan jemaat adalah untuk saling menopang dalam kehidupan. Hasil kerja keras tidak akan berhenti pada fase dinikmati sendiri, melainkan dianjurkan untuk menjadi sesuatu yang dapat dibagikan dengan orang yang membutuhkan.

Menurut Hoehner, kata ἔχει μεταδίδοναι atau membagikan (*share*) dalam teks ini memiliki sedikit perbedaan dengan kata memberi (*give*). Kata ini merupakan tindakan yang berdiri di antara upaya untuk menimbun sesuatu menjadi milik sendiri, dengan tindakan sembarangan memberi (Hoehner, 2002: 540). Pengelolaan penghasilan dilakukan dengan membagikannya sebagian kepada orang yang membutuhkan. Tradisi memungut sisa panen juga memperlihatkan pola yang sama. Ada pencegahan untuk terjebak pada penimbunan atau keserakahan, tetapi proses memberi juga sangat teratur, yakni melalui menyisakan hasil panen, dan orang berkekurangan yang langsung mengumpulkan berdasarkan kebutuhannya.

Arnold melihat tindakan ἔχρη μεταδιδόναι sebagai upaya Paulus mengembalikan jemaat Efesus kepada praktik hidup jemaat mula-mula yang selalu membawa harta milik mereka ke kaki rasul-rasul untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan (Arnold, 2010: 436). William W. Klein melihat perintah ini sebagai sebuah dinamika kehidupan dalam tubuh Kristus. Kehidupan yang dikonstruksikan adalah hidup saling memberi. Jemaat diingatkan untuk menanggalkan tindakan mengambil milik orang lain, kemudian mengenakan tindakan berbagi pada orang lain. Kehidupan jemaat yang ideal diharapkan dapat berkontribusi secara positif bagi sekitarnya (Klein et al. 2006, 189).

Pembacaan terhadap teks ini—khususnya memberi bagi orang yang membutuhkan—dari perspektif tradisi memungut sisa panen memberikan tekanan transformatif yang lebih kuat. Penjelasan dari Hoehner, Arnold maupun Klein hanya berfokus kepada sebuah tindakan yang ditransformasi.

Tradisi memungut sisa panen dalam Imamat 19:9-10; 23:22 secara langsung menegaskan pentingnya mengejawantahkan kemurahan hati Allah sekaligus menolak adanya keserakahan di dalam komunitas umat Allah dengan cara menyisakan sisa panen bagi orang yang berkekurangan (Hess 2008, 318; Rooker 2000, 428). Dalam penggunaannya di Ulangan 24:19-22, tradisi ini memperlihatkan bahwa sisa panen yang ditinggalkan adalah hak milik orang miskin dan orang asing. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa tradisi memungut sisa panen memberikan hak milik kepada orang asing dan orang miskin, sekaligus sebagai undangan untuk menikmati berkat bersama (Grisanti 2012, 390; Woods 2011, 354). Dengan kata lain, tradisi ini mengubah perspektif terhadap hasil kerja sehingga tidak dimiliki atau dinikmati sendiri. Tindakan berbagi didasari oleh kemurahan hati dan penolakan keserakahan, sekaligus melihat sisa hasil panen sebagai hak orang miskin dan orang asing.

Tradisi memungut sisa panen memberikan dampak transformatif yang tidak hanya merujuk kepada tindakan tetapi secara jelas mengonstruksikan sebuah perspektif baru terhadap materi maupun penghasilan. Tradisi ini memberikan sebuah kerangka perspektif dalam melihat hasil kerja yakni menganggap sebagean sebagai hak milik orang lain (Ul. 24:19-21). Sebagaimana tradisi memungut sisa panen yang menganggap hasil panen yang disisakan sebagai hak milik orang yang membutuhkan, sebagian dari hasil kerja keras juga seharusnya dapat dilihat dengan cara pandang yang sama. Dengan demikian kemurahan hati

yang diekspresikan dalam tradisi memungut sisa panen juga dapat diekspresikan dalam teks Efesus.

Pembacaan terhadap teks ini melalui tradisi memungut sisa panen tidak hanya sekadar mentransformasi kehidupan jemaat menjadi pekerja keras dan menjadi pribadi yang murah hati, melainkan juga secara langsung mengimplementasikan penanggulangan kemiskinan secara sistemik. Jika sebelumnya manusia lama (pencuri) mengambil untuk memiliki hasil kerja orang lain tanpa diketahui atau disadari pemiliknya, maka dalam transformasi ini manusia baru justru secara sadar melihat sebagian hasil kerjanya sebagai hak milik bagi orang lain. Perspektif ini akan dengan sendirinya menjadi motivasi dalam tindakan memberi yang dianjurkan oleh Hoehner maupun Klein. Dengan demikian, tidaklah sulit bagi jemaat untuk memberi, ketika segala penghasilannya dilihat dari perspektif yang sama sekali berbeda dari sebelumnya.

Pencuri atau manusia lama dalam teks ini, melakukan tindakan dengan menjadikan hak milik orang lain menjadi hak miliknya secara tidak sah. Manusia baru dalam perspektif tradisi memungut sisa panen melakukan transformasi yang sangat kontras mulai dari perspektif hingga tindakannya. Penghasilan yang dimiliki atau menjadi hak miliknya justru dilihat bahwa sebagian di antaranya merupakan hak milik orang lain (Ul. 24:19-21). Perspektif ini kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan berbagi kepada sesama. Kontras yang ditunjukkan dalam teks ini setelah dikonstruksikan oleh tradisi memungut sisa panen tampak lebih besar dari sebelumnya. Hal ini tidak sekadar transformasi tindakan, melainkan perspektif terhadap penghasilan dan kepemilikan suatu materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi manusia lama ke manusia baru dalam Efesus 4:28 merujuk kepada perubahan tindakan yakni dari mengambil berubah menjadi membagikan. Perubahan ini sangat ditunjang oleh perubahan perspektif dan pengelolaan materi. Manusia lama memperoleh penghasilan atau memenuhi kebutuhannya dengan mengambil hak milik orang lain dan menjadikannya sebagai miliknya, dengan usaha yang tidak melelahkan. Sebaliknya, manusia baru memperoleh penghasilan dan materi dengan bekerja keras sampai kelelahan, tetapi sebagian hasil kerjanya dilihat sebagai hak milik orang lain, dan dibagikan secara sukarela bagi mereka yang membutuhkan. Transformasi inilah yang mengindikasikan perubahan dari manusia lama ke manusia baru.

Refleksi Teologis: Sistem Ekonomi dan Etos Kerja Kristiani

Kajian terhadap teks Efesus 4:28 dalam perspektif tradisi memungut sisa panen memperlihatkan bahwa Paulus hendak menekankan pentingnya transformasi warga gereja dalam kegiatan ekonomi. Tradisi memungut sisa panen dan teks Efesus 4:28 menunjukkan bahwa bekerja dan berbagai merupakan paket yang utuh dalam etos kerja Kristen. Transformasi dari manusia lama ke manusia baru dalam teks ini tidak sekadar pada aspek etis semata, tetapi juga transformasi dalam kegiatan ekonomi. Tradisi memungut sisa panen membantu dalam mengonstruksikan sebuah perspektif baru terhadap materi sehingga tidak dilihat sebagai milik sendiri, tetapi sebaiknya dibagikan kepada orang lain.

Keberadaan teks Efesus 4:28 untuk mengonstruksikan kehidupan ekonomi gereja tentu tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa warga gereja saat ini berada dalam perilaku yang sama dengan pencuri yang ditegur oleh Paulus. Akan tetapi, penjelasan teks di atas dapat mencegah warga gereja untuk memilih tindakan mencuri atau mengambil keuntungan dari kerugian orang lain, sekalipun karena terpaksa demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Harus diakui bahwa resesi ekonomi juga berdampak kepada warga gereja. Beberapa dampak yang telah disebutkan di awal tulisan ini mengindikasikan kondisi ekonomi yang mengakibatkan sulitnya memenuhi kebutuhan. Akan tetapi meski dalam kondisi demikian, warga gereja diharapkan tidak mengambil keputusan untuk melakukan pencurian atau praktik penipuan dalam bentuk apapun.

Berdasarkan perintah yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus, maka sistem ekonomi yang ditawarkan adalah sistem ekonomi yang solider. Solider yang dimaksud di sini merujuk kepada kepedulian secara konkret pada orang miskin atau mereka yang membutuhkan. Sistem ekonomi ini diharapkan mengejawantahkan kemurahan hati Allah dalam kehidupan jemaat. Kegiatan perekonomian diharapkan tidak sekadar berorientasi pada keuntungan pribadi semata, tetapi juga diharapkan menjadi media pengentasan kemiskinan secara sistemik. Untuk merealisasikan upaya tersebut, tentu dibutuhkan pendekatan dan langkah-langkah konkret dalam kegiatan ekonomi, sehingga sistem ekonomi ini dapat sungguh-sungguh mewujudkan kepedulian pada kemiskinan. Kegiatan perekonomian yang seperti ini akan dapat terwujud dengan mengimplementasikan beberapa etos kerja Kristen yang dijabarkan dari teks Efesus 4:28 dalam lensa tradisi memungut sisa panen. Beberapa etos kerja tersebut antara lain bekerja keras,

melakukan pekerjaan yang baik dan bermanfaat, bekerja untuk mencukupkan diri, dan bekerja untuk berbagi.

1. Bekerja Keras

Penekanan pertama dalam etos kerja kristiani adalah bekerja keras. Etos kerja ini menekankan adanya kesadaran bahwa penghasilan yang dimiliki merupakan hasil dari usaha yang banyak bahkan melelahkan (Hoehner, 2002: 539). Sangat dibutuhkan kerja keras, ketekunan, bahkan upaya yang menguras tenaga untuk memperoleh sesuatu, entah itu penghasilan kerja, upah, maupun keuntungan. Hal ini berbeda dengan memperoleh sesuatu dengan cara instan termasuk melalui tindakan mencuri yang mengambil hak milik orang lain. Etos kerja kristiani dilakukan secara sebaliknya. Bekerja hingga mengalami kelelahan atau melakukan usaha yang banyak adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh penghasilan. Hasil kerja yang optimal tentu ditunjang oleh usaha yang tidak kalah optimalnya. Oleh karena itu, etos kerja kristiani perlu berangkat dari sebuah kesadaran akan perlunya kerja keras untuk memperoleh segala sesuatu, dan menolak kecenderungan untuk memilih alternatif instan yang merugikan orang lain.

2. Melakukan Pekerjaan yang Baik dan Bermanfaat

Selain menuntut diperlukannya sebuah usaha yang keras dan bahkan melelahkan, etos kerja kristiani juga memperhatikan jenis pekerjaan yang dipilih serta strategi kerja. Standar moral dari sebuah pekerjaan menurut Efesus 4:28 adalah ἀγαθόν yang diartikan baik dan bermanfaat ("Bible Works" 2015). Bekerja tidak sekadar memperlihatkan usaha yang giat dan keras tetapi juga memperhatikan sejauh mana manfaat dari kerja keras tersebut. Etos kerja kristiani membatasi diri agar tidak melakukan pekerjaan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, jenis pekerjaan yang dipilih juga perlu menghindari pekerjaan yang secara langsung merugikan orang lain, misalnya menjadi seorang pencuri sebagaimana dalam teks Efesus 4:28, atau pekerjaan apapun yang mengambil hak orang lain.

Dalam beberapa tahun terakhir, tidak sedikit masyarakat yang melibatkan diri dalam berbagai aplikasi yang menggunakan skema ponzi untuk memperoleh penghasilan ("Deretan Kasus Penipuan Dengan Skema Ponzi Di Indonesia" 2023; Saravistha dan Wisadnya 2022, 10). Skema Ponzi adalah aplikasi investasi yang memberikan keuntungan palsu kepada penggunanya. Keuntungan

investasi sebenarnya diperoleh dari member yang baru mendaftar dalam kegiatan investasi (Saravistha dan Wisadnya 2022, 10). Sekalipun skema ponzi tidak persis sama dengan pencurian, tetapi cara memperoleh penghasilan dalam skema ini sangat jelas bertentangan dengan etos kerja manusia baru. Manusia baru yang dikonstruksikan dari teks Efesus 4:28 berusaha untuk bermanfaat atau tidak merugikan orang lain bahkan justru berbagi penghasilan dengan orang lain (etos kerja keempat). Sedangkan skema ponzi memperoleh keuntungan atau pendapatan dengan mengambil secara tidak langsung uang yang disetor oleh orang lain (Saravistha dan Wisadnya 2022, 10). Oleh karena itu, skema ponzi adalah salah satu tindakan yang seharusnya dicegah dalam kehidupan gereja sebagai manusia baru, karena merugikan dan bertentangan dengan etos kerja manusia baru.

Di samping itu, dalam pekerjaan yang umum dilakukan oleh sebagian besar orang, praktik penipuan atau kecurangan juga tidak diperkenankan. Bekerja sebagai petani ataupun pegawai kantor belum menjamin sepenuhnya tidak ada kecurangan atau penipuan. Oleh karena itu, strategi kerja dalam setiap profesi pun diharapkan memiliki strategi yang baik dan bermanfaat.

3. Bekerja untuk Mencukupkan Diri

Setelah bekerja keras hingga dapat memperoleh sesuatu, warga gereja juga perlu menyadari adanya penolakan Allah terhadap keserakahan atau menimbun penghasilan hanya untuk diri sendiri. Bahkan keserakahan tidak dilihat sebagai ciri umat yang dikuduskan (Rooker, 2000: 428). Sekalipun umat Allah bekerja dengan sangat keras hingga kelelahan, hal ini tidak berarti bahwa hasil keringat sendiri dapat dinikmati sendiri dan ditimbun untuk kepuasan diri semata. Sebagaimana perspektif yang dikonstruksikan dari tradisi memungut sisa panen, sebagian dari hasil kerja tersebut diambil dan digunakan secukupnya saja, dan sebagian lagi dilihat sebagai hak milik orang yang membutuhkan. Dengan demikian, maka etos kerja kristiani tidaklah berorientasi pada kelimpahan dan ego semata, melainkan pada kehidupan yang berkecukupan.

4. Bekerja untuk Berbagi

Setelah mampu mencukupkan diri dengan hasil kerja keras, hal yang tidak kalah penting disadari dalam etos kerja kristiani adalah membagikan sebagian dari

penghasilan kepada orang yang membutuhkan. Berdasarkan perspektif yang dikonstruksikan dari tradisi sisa panen, sebagian hasil kerja atau penghasilan sebaiknya dilihat sebagai hak milik orang lain dan sehingga tidak ditumpuk untuk menjadi milik sendiri semata-mata. Segala harta milik atau penghasilan dilihat sebagai sesuatu yang perlu dibagikan dan harus dipastikan sampai kepada mereka yang dianggap berhak memilikinya. Dengan demikian, orientasi tindakan berbagi semata-mata didorong oleh kesadaran akan pentingnya sebagian hasil kerja sampai kepada orang yang berhak memilikinya—orang yang berkekurangan.

Dengan melakukan keempat hal di atas, aktivitas ekonomi jemaat diharapkan tidak sekadar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing dan memilih cara kerja yang tepat, tetapi juga mampu mengentaskan masalah kemiskinan secara sistemik. Dengan demikian, jemaat dapat saling menolong satu dengan yang lain dalam mengupayakan terwujudnya kesejahteraan ekonomi bersama, terpenuhinya kebutuhan hidup, sehingga tindakan pencurian maupun tindakan lain dengan mengambil hak milik orang lain demi memenuhi kebutuhan tidak lagi perlu untuk dilakukan.

Prinsip di atas dapat diimplementasikan dengan mengintenasikan dan mengimplementasikan etos kerja Kristiani dalam kelompok-kelompok kerja di masyarakat seperti kelompok tani, kelompok PKK desa, atau melalui organisasi intra gereja, sehingga gereja dan masyarakat dapat bekerja keras, bermanfaat, berkecukupan, dan berbagi. Agar proses berbagi dapat terjadi dengan sistemik dan berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan, gereja dapat membentuk lembaga diakonia (Saputra 2021, 328). Lembaga diakonia dapat menindaklanjuti etos kerja yang dikonstruksikan dari teks Efesus 4:28. Lembaga diakonia berperan mengumpulkan hasil kerja yang disisihkan oleh jemaat, sekaligus melakukan peninjauan di lapangan untuk menyalurkan dana yang terkumpul kepada warga gereja maupun masyarakat yang berkekurangan. Dengan demikian, gereja dapat menyalurkan hasil kerjanya yang disisihkan kepada “mereka yang berhak memilikinya”. Tindakan ini diharapkan ikut berdampak pada usaha meminimalisir pencurian maupun tindakan serupa yang mengambil hak milik orang lain, termasuk skema ponzi.

KESIMPULAN

Membaca teks Efesus 4:28 dari perspektif tradisi memungut sisa panen memperlihatkan transformasi yang sangat jelas bagi manusia baru dalam aktivitas ekonomi. Pertama-tama transformasi ini menekankan perlunya kesadaran akan kerja keras untuk memperoleh sesuatu. Hasil kerja akan berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan. Khusus dalam upaya pengentasan kemiskinan secara sistemik, diperlukan kesadaran untuk mengelola hasil kerja secukupnya atau sesuai kebutuhan, dan membagikan sisanya bagi orang lain melalui lembaga diakonia gereja. Mampu melihat adanya hak orang lain di antara semua penghasilan adalah sebuah transformasi perspektif terhadap materi yang dimiliki atau penghasilan yang diperoleh. Hal ini akan mendorong tindakan berbagi menjadi lebih intensif dilakukan. Bukan karena ingin dianggap dermawan, tetapi karena dalam kesadaran mengenai perlunya bagian tersebut dimiliki oleh “yang berhak”. Memiliki perspektif dan menerapkan perilaku ini secara sistemik akan mengubah kehidupan ekonomi gereja secara perlahan. Gereja akan terus menerus berbagi dan kepedulian terhadap kemiskinan juga semakin ditingkatkan. Selain itu, perspektif di atas akan membuat warga gereja dapat memilih jenis dan strategi kerja yang lebih bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, alternatif memperoleh uang atau materi melalui pencurian maupun skema ponzi dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Clinton E. 2010. *Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Awabdy, Mark. A. 2020. *Leviticus*. Leiden, Boston: Brill.
- “Bible Works.” 2015.
- Brown, Colin, ed. 1976. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Brueggemann, Walter. 2001. *Deuteronomy*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press.
- “Deretan Kasus Penipuan Dengan Skema Ponzi Di Indonesia.” 2023. Kompas.Com. 2023.
- Evans, Mary. 2017. *Judges and Ruth*. Downers Grove: InterVarsity Press.

- Grisanti, Michael A. 2012. *Deuteronomy: The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Kepemimpinan Pelayan Mengajarkan Teologi Memberi Di Kalangan Pekerja Migran Indonesia Di Gereja Lokal Malaysia." *DIEGESIS* 5 (2): 34–50. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i1.189>.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hess, Richard S. 2008. *Leviticus*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Hoehner, Harold W. 2002. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group.
- Klein, William W., David E. Garland, Todd D. Still, and Arthur A. Rupperecht, eds. 2006. *Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon: The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- "Lima Hal Yang Terjadi Saat Resesi Ekonomi." 2020. CNN Indonesia. 2020. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200922201829-532-549623/lima-hal-yang-terjadi-saat-resesi-ekonomi>.
- Nugroho, Fibry Jati. 2019. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal* 3 (1): 100–112. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Rooker, Mark F. 2000. *The New American Commentary: Leviticus*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Saputra, Jefri Andri. 2021. "MOTIVASI DAN PRAKTIK MEMBERI: Analisis Teks 2 Korintus 8-9 Tentang Makna Memberi Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja Masa Kini." *Jurnal Amanat Agung* 17 (2): 303–30. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.520>.
- Saravistha, Deli Bunga, and I Wayan Wisadnya. 2022. "Optimalisasi Perlindungan Hukum Investor Indonesia Di Bursa Berjangka Komoditi Melalui Teknologi Blockchain." *Jurnal Raad Kertha* 5 (2): 8–15. <https://doi.org/10.47532/jirk.v5i2.688>.
- Sklar, Jay. 2014. *Leviticus*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.

- Sumual, Ivonne Sandra, Anggi Maringan Hasiholan, Aldi Abdillah, Naftali Untung, and Amos Hosea. 2021. "Semangat Agustinus Sebagai Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan Di Indonesia: Suatu Usulan Teologi Konstruktif Asia." *EPIGRAPHE* 5 (2): 186–98. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.308>.
- Wijaya, Hengki. 2016. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *JURNAL JAFFRAY* 14 (1): 109–30. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>.
- Woods, Edward J. 2011. *Deuteronomy*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Zega, Yunardi Kristian. 2021. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat." *Immanuel* 2 (2): 88–102. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>.